

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rebab merupakan jenis alat musik gesek tradisional yang bisa kita temukan dalam perangkat kesenian *kiliningan*, *jaipongan*, *wayang golek*, *ketuk tilu*, *degung*, *celempungan*, *cianjuran*, *kacapian* dan yang lainnya. Selain di daerah Sunda, alat musik gesek seperti *rebab* juga terdapat di daerah Betawi, Jawa, Madura, Bali, Padang, dan lainnya. *Rebab* dari masing – masing daerah memiliki perbedaan satu sama lain diantaranya pada sistem tangga nada, teknik penjarian, vokabuler, teknik ornamentasi dan masih banyak lagi.

Khususnya *rebab* pada karawitan Sunda, alat ini berfungsi sebagai *waditra* pembawa melodi lagu, *kenongan* ataupun *goongan* dari sebuah karya yang disajikan. Tidak hanya berperan sebagai pengiring melodi dari sebuah lagu saja, tetapi *rebab* juga berperan sebagai pemberi tanda awal dimulainya lagu atau seniman *rebab* Sunda sering menyebutnya dengan istilah *pangkat* (intro), pemberi aba-aba, menghias melodi lagu yang dibawakan oleh *sekar* (vokal), dan memperindah lagu dengan ornamen yang disajikan.

Pemain *rebab* Sunda jumlahnya sangat langka, karena sebagaimana di kenal oleh masyarakat umum *rebab* merupakan *waditra* yang dalam permainannya termasuk mempunyai kesulitan tinggi. Disamping itu pemain *rebab* mempunyai tuntutan agar dapat menguasai berbagai hal yang berkaitan dengan ilmu karawitan, seperti tangga nada, ornamentasi, dan teknik permainan *rebab*. Oleh karenanya tidak heran jika generasi muda kurang tertarik untuk mempelajari instrumen *rebab*. Disamping memerlukan waktu yang relatif lama, juga tekun dan ulet menjadi kata kunci dalam proses penguasaan permainan *rebab*. Kendati demikian di wilayah Jawa Barat khususnya Kota Bandung masih terdapat beberapa seniman *rebab* Sunda yang memiliki kemampuan serta pengalaman yang tinggi, diantaranya seperti, Caca Sopandi, Uloh Abdullah, Maman Suryaman dan Asep Mulyana.

Masing– masing pemain *rebab* tersebut memiliki perbedaan dan gaya permainannya sendiri. Pada saat mengiringi sebuah lagu setiap pemain *rebab* mempunyai kesamaan yaitu spontanitas disetiap pembentukan melodi dan lebih banyak menggunakan

improvisasi. Namun ada beberapa perbedaan yang mempengaruhi keindahan gaya setiap pemain *rebab* sebagai ciri khas dari permainannya. Salah satu contohnya dari ornamentasi dan penghayatan pada sebuah lagu. Teknik dan penerapan ornamentasi yang digunakan pasti akan berbeda walaupun dalam sebuah lagu yang sama, Hal ini disebabkan oleh adanya ciri khas yang dibangun oleh kemampuan secara teknik oleh masing-masing pemain *rebab*. Dapat dikatakan estetika *rebab* tergantung oleh siapa *rebab* itu dimainkan.

Asep mulyana dan Caca Sopandi mempunyai guru yang sama yaitu Eutik Muhtar namun dengan pengalaman dan insting yang berbeda mereka mengalami perkembangan sehingga mempunyai ciri khas dan keunggulannya masing – masing. Salah satu contohnya adalah pada ornamentasi *gerentes*. *Gerentes* Caca Sopandi memiliki karakter kuat serta tegas dalam suara yang dihasilkan, hal ini dipengaruhi oleh teknik *nengkep* dan gesekan. Sedangkan *gerentes* Asep Mulyana memiliki karakter halus dan samar – samar karena dalam penggunaan *gerentes* Asep Mulyana menambahkan ornamentasi lain seperti *getet*, dan *gedag* diakhir kalimat melodi.

Asep Mulyana adalah seniman *rebab* Sunda yang terkenal pada zamannya. Beliau juga di juluki sebagai “Eutik Muhtar muda” oleh seniman lain karena gesekannya yang sangat mirip bahkan hampir menyerupai Eutik Muhtar. Namun dengan pengalaman dan jam terbangnya dibidang permainan *rebab* Sunda beliau juga mempunyai ciri khas tersendiri yang banyak diacu oleh para pembelajar *rebab* lainnya. Pada taun 60-70an beliau sudah menjadi pemain *rebab* pada dua grup *Wayang Golek* terkenal yaitu Giri Harja yang di dalangi oleh Asep Sunandar Sunarya dan Munggul Pawenang yang di dalangi oleh Dede Amung. Saat ini Asep Mulyana diacu sebagai guru oleh para seniman *rebab* lain. Diantaranya Rian Permana salah satu seniman rebab muda yang sekarang menjadi dosen di Universitas Sultan Agung Tirtayasa Banten.

Selain penguasaan titi laras dan pembendaharaan lagu, hal lain yang paling penting dalam memainkan *waditra rebab* yakni penguasaan teknik dan ornamentasi. Teknik dan ornamentasi yang digunakan Asep Mulyana dalam permainan rebabnya cukup beragam, beliau mengembangkan ornamen dasar dengan kreatifitasnya sehingga menghasilkan ornamentasi yang menjadi ciri khas beliau dalam bermain rebab Sunda. Asep Mulyana terkenal dengan teknik *gerentes*nya yang halus, gesekan serta tengkepan jarinya menjadi kunci dari suara halus yang dihasilkan.

Pada saat membawakan lagu – lagu kiliningan ataupun celempungan Asep Mulyana selalu memperhitungkan kemampuan sinden dalam hal *merean* nada. Tidak bisa sesuka hati saat *merean* sinden pada permainan rebab, mengapa demikian karena menurut Asep Mulyana sinden dan rebab itu harus menyatu mengisi kekosongan satu sama lain tidak bisa ingin memunculkan ke egoisannya masing - masing ada saatnya pemain rebab menunjukkan skil permainnya pada bagian gelenyu. Pada bagian itu sinden tidak bernyanyi melainkan rebab mengisi kekosongan tersebut.

Selain hafal lagu dan paham akan makna lagu tersebut beliau juga sangat pintar menerapkan ornamentasi yang pas pada setiap lagu tersebut sehingga lagu yang dibawakan seakan lebih hidup dan bisa tersampaikan makna dari lagu tersebut.

Maka dari itu, penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana kemampuan *rebaban* Asep Mulyana dalam hal pembawaan *gerentes* dari aspek teknik dan ornamentasinya dalam lagu yang di fokuskan kedalam penelitian berjudul **“Teknik Dan Ornamentasi *Gerentes* Pada *Rebaban* Gaya Asep Mulyana”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang di kemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu, “Bagaimana Teknik dan Ornamentasi *Gerentes* Pada *Rebaban* Gaya Asep Mulyana?”. Agar lebih fokus masalah tersebut dirinci kembali dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ornamen *gerentes* pada rebab gaya Asep Mulyana?
2. Bagaimana teknik permainan *gerentes* pada rebab gaya Asep Mulyana?
3. Bagaimana implementasi ornamen *gerentes* pada rebab gaya Asep Mulyana?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab segala masalah yang ada pada penelitian. Seperti:

1. Tujuan Umum:

Menggali dan mendapat gambaran mengenai konsep ornamentasi *gerentes* pada rebaba gaya Asep Mulyana.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi teknik permainan *gerentes* pada rebab gaya Asep Mulyana
- b. Untuk mengetahui implementasi ornamen *gerentes* pada rebab gaya Asep Mulyana

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi manfaat segi teori (manfaat teoritis) dan manfaat dari segi aspek praktek (manfaat praktis) yang terkait, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai teknik dan ornamentasi *gerentes* pada *rebaban* gaya Asep Mulyana, diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran, sumbangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan tentang teknik dan ornamentasi *gerentes* pada *rebaban* gaya Asep Mulyana dalam sebuah lagu, serta dapat memperbanyak kajian tentang cara menerapkan ornamentasi *gerentes* pada *rebaban* gaya Asep Mulyana.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Dengan adanya penelitian tentang teknik dan ornamentasi *gerentes* pada rebaban gaya Asep Mulyana, memberikan pengalaman dan pemahaman lebih cara penerapan ornamentasi *rebab* Sunda dalam sebuah lagu, serta dapat menjadi pelajaran yang sangat baik bagi kebutuhan wawasan dalam bermain *rebab*, baik untuk diri sendiri, ataupun untuk pengajaran disekolah musik dalam belajar permainan rebab Sunda.

b. Institusi

Dengan adanya penelitian tentang teknik dan ornamentasi *gerentes* pada rebaban gaya Asep Mulyana, diharapkan dapat menambah perpustakaan khususnya di Departemen Pendidikan Musik FPSD UPI dan menambah pengetahuan yang dapat dijadikan sumber inspirasi bagi mahasiswa UPI terutama Seni Musik untuk melestarikan dan lebih mengembangkan pengolahan ornamentasi *rebab* pada sebuah lagu.

c. Mahasiswa Seni Musik

Dengan adanya penelitian tentang teknik dan ornamentasi *gerentes* pada rebaban gaya Asep Mulyana, diharapkan memberikan motivasi untuk lebih mengenal dan memperdalam teknik dan ornamentasi *gerentes rebaban* Asep Mulyana sehingga menjadi referensi bagi mahasiswa seni musik.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini membahas mengenai kajian pustaka mencakup teori-teori yang relevan dengan penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu desain penelitian, partisipan dan tempat, populasi dan sampel, Teknik pengumpulan data, analisis data dan jadwal penelitian.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian.